

EVALUASI KINERJA KEUANGAN APOTEK X BERDASARKAN RASIO NPM DAN BOPO SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP EFISIENSI OPERASIONAL

Imran Firman^{1*}

¹ Program Studi Farmasi Universitas Megarezky Makassar
Jl. Antang Raya, Kec. Manggala Kota Makassar, Sulawesi Selatan

*Korespondensi: firmam.malaikat@gmail.com

Received: 29 Agustus 2025, Revision: 30 Agustus 2025, Accepted: 31 Agustus 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Apotek X melalui pengukuran rasio profitabilitas Net Profit Margin (NPM) dan efisiensi operasional Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) selama periode Januari–Desember 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan bulanan, meliputi pendapatan operasional, laba bersih setelah pajak, serta total biaya operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPM Apotek X berada pada kisaran 2,1%–3,2% dengan rata-rata 2,65%, yang mencerminkan margin laba tipis namun konsisten. Sementara itu, nilai BOPO berfluktuasi antara 70%–95%, dengan pencapaian efisiensi terbaik pada Maret (70%) dan relatif stabil di bawah standar 90% pada sebagian besar bulan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara efisiensi biaya dan profitabilitas, di mana penurunan BOPO diikuti oleh peningkatan NPM. Secara keseluruhan, Apotek X mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan dengan tingkat efisiensi yang cukup baik. Namun demikian, strategi pengendalian biaya yang lebih konsisten serta upaya peningkatan pendapatan perlu dilakukan untuk mendorong profitabilitas yang lebih berkelanjutan di masa mendatang. Secara keseluruhan, Apotek X mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan dengan tingkat efisiensi yang cukup baik. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa profitabilitas sangat dipengaruhi oleh pengendalian biaya. Oleh karena itu, strategi efisiensi biaya yang lebih konsisten serta upaya peningkatan pendapatan perlu dilakukan untuk mendorong profitabilitas yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

Kata kunci: Apotek, BOPO, Net Profit Margin.

Abstrak

This study aims to analyze the financial performance of Pharmacy X by measuring the profitability ratio of Net Profit Margin (NPM) and the operational efficiency ratio of Operating Expenses to Operating Revenue (BOPO) during the period of January–December 2024. The research employed a descriptive quantitative method using secondary data derived from monthly financial reports, including operating revenue, net profit after tax, and total operating expenses. The results show that the NPM of Pharmacy X ranged from 2.1% to 3.2%, with an average of 2.65%, reflecting a relatively thin yet consistent profit margin. Meanwhile, BOPO fluctuated between 70% and 95%, with the highest efficiency achieved in March (70%) and remaining relatively stable below the 90% standard in most months. These findings indicate a strong relationship between cost efficiency and profitability, as a decrease in BOPO was followed by an increase in NPM. Overall, Pharmacy X has been able to maintain financial performance stability with a fairly good level of efficiency. Nevertheless, the study also emphasizes that profitability is strongly influenced by cost control. Therefore, more consistent cost-efficiency strategies, alongside efforts to increase revenue, are required to support more sustainable profitability in the future.

Keywords: Pharmacy, BOPO, Net Profit Margin,

PENDAHULUAN

Sektor farmasi ritel khususnya apotek mengalami dinamika yang cukup berat pada beberapa tahun terakhir. Banyak apotek skala kecil hingga menengah harus menghentikan operasional akibat tekanan ekonomi. Data dari Asosiasi Apoteker Indonesia menunjukkan bahwa salah satu faktor utama adalah menurunnya daya beli masyarakat, terutama pada produk kesehatan non-esensial seperti vitamin, suplemen, dan obat bebas.

Fenomena penutupan apotek di Jakarta mencerminkan kombinasi persoalan ekonomi nasional, perubahan perilaku konsumen, dan keterbatasan manajemen internal. Hanya apotek dengan modal kuat, jaringan luas, atau inovasi layanan seperti delivery, aplikasi pemesanan obat, dan konsultasi farmasis online yang mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang penuh tantangan ini.

Kondisi ini berkaitan erat dengan situasi makroekonomi Indonesia. Sepanjang tahun 2023–2024, pertumbuhan ekonomi nasional relatif stabil di kisaran 5%, tetapi

inflasi harga pangan, kenaikan biaya operasional (seperti sewa tempat dan gaji karyawan), serta penyesuaian harga obat akibat fluktuasi nilai tukar rupiah menekan margin keuntungan apotek. Bank Indonesia mencatat bahwa suku bunga acuan (BI Rate) yang berada di level tinggi sepanjang 2024 turut meningkatkan beban modal kerja bagi pelaku usaha kecil termasuk apotek.

Perubahan perilaku konsumen semakin memperburuk kondisi. Masyarakat beralih ke pembelian online melalui marketplace farmasi atau e-commerce kesehatan yang menawarkan harga lebih kompetitif dan kemudahan akses. Pola konsumsi ini membuat apotek konvensional kehilangan sebagian besar pelanggan loyalnya.

Profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai kinerja keuangan suatu usaha, termasuk apotek. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional. Menurut

Harahap (2018), analisis biaya operasional dapat mencerminkan efisiensi aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2016) yang menyatakan bahwa pengendalian biaya operasional merupakan salah satu strategi utama dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Penggunaan rasio keuangan seperti Net Profit Margin (NPM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi instrumen penting dalam mengukur efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan. Menurut Hery (2017), NPM digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pendapatan bersih dapat diperoleh dari total penjualan, sementara BOPO dipakai untuk menilai tingkat efisiensi biaya operasional. Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien kinerja perusahaan (Saputro & Lestari, 2020).

Dalam konteks bisnis apotek, pengendalian biaya operasional menjadi semakin penting karena persaingan ritel

farmasi yang semakin ketat. Arifin & Dewi (2022) menyatakan bahwa apotek yang tidak mampu mengendalikan biaya operasional dengan baik akan sulit mempertahankan profitabilitasnya. Sementara itu, Putri & Prabowo (2019) menambahkan bahwa pengelolaan margin keuntungan melalui NPM menjadi salah satu kunci dalam menjaga daya saing usaha.

Penelitian Rahmawati & Sari (2021) menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya saing usaha kecil dan menengah, termasuk apotek. Sementara itu, Suryani (2023) menekankan pentingnya pengendalian biaya operasional sebagai strategi untuk meningkatkan laba apotek di tengah persaingan industri kesehatan. Wardhana (2019) juga menegaskan bahwa analisis NPM dan BOPO dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengendalian biaya operasional

dengan metode NPM dan BOPO di Apotek X menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai efisiensi operasional apotek, tetapi juga kontribusi nyata terhadap peningkatan laba di tengah persaingan bisnis farmasi yang semakin dinamis.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada Apotek X Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan yang bersifat numerik, khususnya dalam menilai efektivitas pengendalian biaya operasional terhadap peningkatan laba.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek X daerah Gandaria, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan tahun 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa apotek tersebut memiliki sistem pencatatan keuangan yang cukup lengkap sehingga dapat dijadikan

sumber data yang memadai. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan, data anggaran, realisasi biaya operasional, serta laba perusahaan. Data tersebut bersumber dari data sekunder, yang meliputi laporan keuangan resmi Apotek, dokumen internal terkait anggaran dan realisasi biaya operasional, serta catatan lain yang relevan dengan perencanaan dan pengendalian biaya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengendalian biaya operasional dan profitabilitas. Kedua, metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari dokumen perusahaan seperti laporan

keuangan, struktur organisasi, serta data pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil perusahaan, struktur organisasi, serta kondisi keuangan secara keseluruhan. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung rasio keuangan untuk menilai efektivitas pengendalian biaya operasional dalam meningkatkan laba perusahaan.

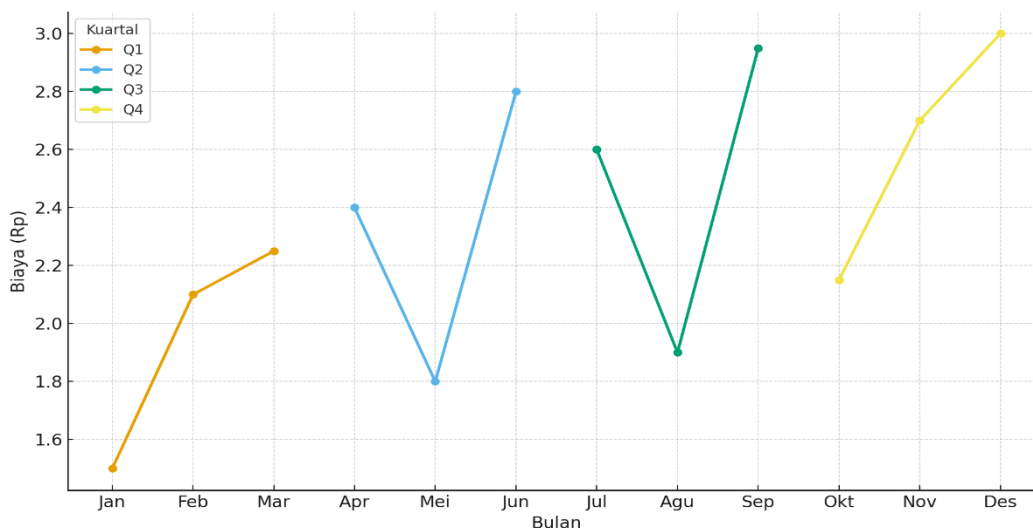
adalah Net Profit Margin (NPM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Net Profit Margin digunakan untuk mengukur persentase laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan penjualan, dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Penjualan}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

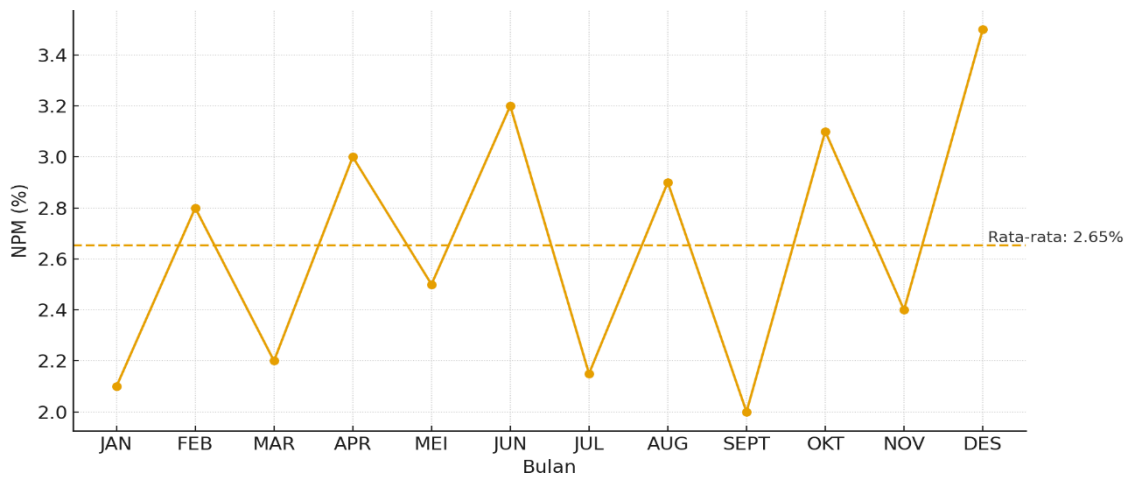
Semakin tinggi nilai NPM, maka kinerja profitabilitas perusahaan semakin baik, sedangkan semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasional.

Dua rasio utama yang digunakan

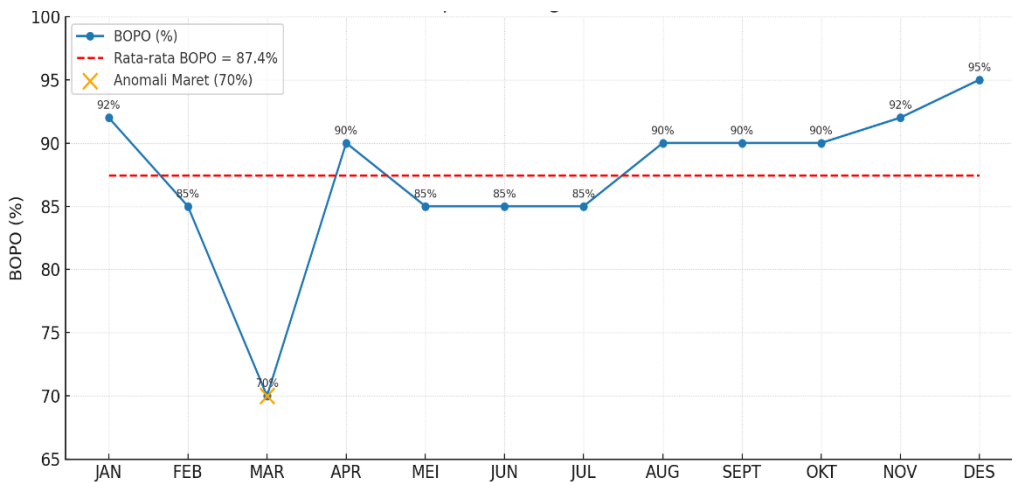


Gambar 1. Grafik Keuangan Apotek X Quartal 1-4

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Grafik nilai NPM Apotek X



Gambar 3. Trend BOPO Apotek

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kuartalan terhadap biaya dan kinerja keuangan Apotek X selama periode Januari–Desember, terlihat adanya pola fluktuasi yang cukup jelas dari awal hingga akhir tahun. Pada kuartal I (Januari–

Memasuki kuartal II (April–Juni),

Maret), kondisi keuangan masih berada pada fase penyesuaian. Nilai biaya relatif rendah pada Januari, kemudian meningkat secara bertahap hingga Maret. Pola ini menunjukkan adanya perbaikan efisiensi setelah tekanan beban operasional pada awal tahun.

terjadi dinamika yang lebih tajam. April

mencatat peningkatan biaya, tetapi pada Mei terjadi penurunan signifikan, yang diduga dipengaruhi oleh lonjakan biaya operasional tertentu. Meskipun demikian, Juni mampu menunjukkan pemulihan dengan kenaikan yang cukup tinggi, menandakan adanya keberhasilan strategi pengendalian biaya.

Kuartal III (Juli–September) memperlihatkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan rebound. Juli berada pada tingkat cukup baik, namun Agustus kembali turun, yang mencerminkan adanya tekanan biaya tambahan. Akan tetapi, pada September, kinerja keuangan meningkat tajam hingga mencapai salah satu titik tertinggi dalam periode pengamatan. Hal ini menunjukkan kemampuan apotek dalam mengoreksi kelemahan biaya dan menjaga kestabilan margin. Selanjutnya,

kuartal IV (Oktober–Desember) memberikan gambaran yang paling positif. Pada periode ini, biaya menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari Oktober hingga Desember. Puncaknya terjadi pada

Desember, di mana nilai biaya mencapai level tertinggi sepanjang tahun. Tren peningkatan beruntun ini mengindikasikan efektivitas strategi efisiensi operasional serta pengendalian biaya yang semakin matang menjelang akhir tahun.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun sepanjang tahun terdapat fluktuasi biaya yang cukup nyata, terutama pada kuartal II dan III, apotek mampu mengoptimalkan kinerja dengan ditunjukkannya tren peningkatan yang konsisten pada kuartal IV. Hal ini menegaskan pentingnya manajemen biaya yang adaptif dan strategi efisiensi berkelanjutan dalam menjaga stabilitas serta pertumbuhan kinerja keuangan apotek.

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin (NPM) Apotek X selama periode Januari–Desember, terlihat bahwa nilai NPM bergerak dalam rentang 2,0% hingga 3,5%, dengan rata-rata sebesar 2,65%. Nilai ini menggambarkan bahwa setiap Rp100 pendapatan, apotek mampu menghasilkan laba

bersih sekitar Rp2,65. Meskipun margin keuntungan relatif kecil, tren fluktuasi yang terjadi sepanjang tahun menunjukkan kemampuan apotek dalam menjaga konsistensi kinerja keuangan di tengah dinamika biaya operasional.

Pada awal tahun, Januari mencatat NPM sebesar 2,10%, yang merupakan salah satu titik rendah pada periode pengamatan. Namun, Februari mengalami peningkatan hingga 2,80%, menandakan adanya perbaikan efisiensi. Maret kembali turun menjadi 2,20%, sebelum akhirnya meningkat lagi pada April hingga mencapai 3,00%. Periode Mei–Agustus memperlihatkan pola naik-turun yang cukup tajam, dengan Mei sebesar 2,50%, Juni sebagai salah satu puncak dengan 3,20%, lalu turun ke 2,15% pada Juli, dan naik kembali ke 2,90% pada Agustus.

Pada September, NPM turun hingga 2,00%, yang merupakan titik terendah sepanjang tahun, meskipun pendapatan bulan tersebut termasuk salah satu yang tertinggi. Hal ini menunjukkan adanya tekanan beban

operasional yang cukup besar. Namun, kinerja kembali membaik pada Oktober dengan 3,10%, sedikit turun pada November di angka 2,40%, lalu menutup tahun dengan pencapaian tertinggi sebesar 3,50% pada Desember. Peningkatan pada kuartal terakhir ini menegaskan adanya efektivitas pengendalian biaya dan efisiensi operasional yang optimal menjelang akhir tahun.

Secara keseluruhan, pola NPM yang cenderung meningkat pada kuartal IV memberikan indikasi positif terhadap keberlanjutan usaha. Meskipun fluktuasi terjadi hampir di setiap kuartal, pencapaian akhir tahun menunjukkan bahwa strategi efisiensi yang diterapkan mampu memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan profitabilitas apotek.

Berdasarkan hasil analisis rasio BOPO sepanjang tahun, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada bulan Januari, BOPO tercatat sebesar 92%, kemudian turun menjadi 85% pada Februari, dan mencapai titik terendah 70% pada bulan Maret yang ditandai

sebagai anomali. Penurunan tajam di bulan Maret ini diduga akibat adanya efisiensi biaya operasional atau peningkatan pendapatan yang tidak biasa. Setelah itu, BOPO kembali meningkat ke level 90% pada April, lalu stabil di angka 85% selama periode Mei hingga Juli. Mulai Agustus hingga Oktober, rasio BOPO konsisten di sekitar 90%, kemudian meningkat lagi pada November (92%) hingga mencapai puncaknya di bulan Desember sebesar 95%. Jika dibandingkan dengan rata-rata tahunan sebesar 87,4% (garis putus merah), terlihat bahwa sebagian besar bulan berada sedikit di atas rata-rata, terutama pada awal dan akhir tahun. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional relatif stabil, dengan pengecualian bulan Maret yang menjadi outlier positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi strategi efisiensi yang dapat diadaptasi dari kondisi bulan Maret untuk meningkatkan kinerja sepanjang tahun.

Analisis gabungan dari ketiga grafik menunjukkan keterkaitan erat antara pendapatan, laba bersih, dan rasio efisiensi

operasional (BOPO) terhadap kelangsungan usaha apotek. Grafik pertama menggambarkan adanya fluktuasi pendapatan bulanan yang berbanding lurus dengan laba bersih, di mana margin keuntungan relatif tipis sehingga perubahan kecil dalam efisiensi biaya dapat memengaruhi hasil akhir secara signifikan. Grafik kedua memperlihatkan pola biaya operasional yang stabil, namun persinya masih tinggi terhadap pendapatan, sehingga profitabilitas apotek bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara beban operasional dan pendapatan yang dihasilkan. Hal ini semakin ditegaskan oleh grafik BOPO, di mana rata-rata tahunan berada pada level 87,4% dengan kecenderungan mendekati 90–95% pada sebagian besar bulan. Rasio ini menunjukkan efisiensi yang relatif rendah, karena standar ideal BOPO pada industri jasa kesehatan biasanya lebih rendah untuk menjaga ruang laba yang sehat. Anomali positif pada bulan Maret, dengan BOPO hanya 70%, memperlihatkan bahwa apotek sebenarnya memiliki potensi efisiensi lebih

baik apabila strategi pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, keberlanjutan apotek sangat ditentukan oleh penguatan manajemen biaya, peningkatan volume layanan, serta diversifikasi produk, agar margin keuntungan dapat dijaga dan risiko keuangan jangka panjang dapat diminimalkan.

Keterkaitan Struktural NPM–BOPO

Secara manajerial, BOPO dapat dipandang sebagai tuas utama yang menggerakkan NPM. Bila porsi biaya terhadap pendapatan turun beberapa basis poin, dampaknya langsung terasa pada margin bersih, khususnya di bisnis dengan margin tipis seperti apotek ritel. Data tahun berjalan mendukung hal ini: bulan-bulan dengan BOPO relatif lebih rendah (mis. Maret 70%) cenderung diiringi NPM yang lebih tinggi (3,5%), sedangkan ketika BOPO mendekati puncak (Desember 95%), NPM justru melemah ke level bawah (sekitar 2,0%). Walau analisis ini masih deskriptif (belum inferensial), korelasi praktisnya kuat dan selaras dengan literatur efisiensi operasional-

bahwa semakin rendah BOPO, semakin baik kinerja.

Faktor Internal yang Mempengaruhi

1. Manajemen Persediaan

Bauran persediaan (generik vs merek), kebijakan pemesanan (EOQ, reorder point), serta pengendalian kedaluwarsa sangat menentukan besaran biaya operasional (biaya simpan, *shrinkage*).

2. Pengadaan & Negosiasi Pemasok

Konsolidasi pembelian, diskon volume, dan termin pembayaran dapat menurunkan harga pokok serta biaya distribusi.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Penjadwalan jam sibuk vs sepi, pelatihan upselling/cross-selling, dan otomasi POS memengaruhi biaya pegawai per rupiah penjualan.

4. Biaya Overhead

Energi, sewa, utilitas, serta biaya IT/penunjang klinis perlu dikaji untuk efisiensi berkelanjutan.

Faktor Eksternal yang Perlu Diantisipasi

1. Musiman Permintaan

Flu season, alergi, dan periode liburan mendorong pengadaan stok lebih besar sehingga BOPO sesaat naik.

2. Perubahan Harga Pemasok/Produsen

Fluktuasi harga dan kurs berdampak langsung pada harga pokok.

3. Persaingan Harga & Promosi

Kompetisi di kawasan Gandaria, Kebayoran Lama berpotensi menekan margin.

4. Benchmark Posisi Apotek

Walau BOPO < 90% dianggap efisien di sektor jasa, capaian Apotek X yang berada di sekitar 76–87% sudah cukup baik. Namun NPM yang hanya berkisar 2,0%–2,6% menegaskan bahwa bisnis apotek ritel ber-margin tipis, sehingga setiap basis poin efisiensi sangat krusial untuk keberlanjutan laba.

Implikasi Manajerial & Rekomendasi Praktis

1. Turunkan BOPO secara terukur

a. Terapkan ABC analysis & EOQ untuk menekan biaya simpan dan risiko

kedaluwarsa.

b. Negosiasi harga & lead time dengan pemasok inti; pertimbangkan konsolidasi vendor.

c. Program anti-shrinkage (stok opname lebih sering, FEFO/expiry alert, integrasi POS–gudang).

d. Efisiensi tenaga kerja: penjadwalan berbasis trafik, SOP layanan cepat, otomasi kasir & e-catalog.

e. Audit overhead triwulanan (energi, utilitas, layanan digital) untuk mencari quick wins.

2. Naikkan NPM melalui pendapatan ber-margin lebih tinggi

a. Perluas porsi OTC/produk kesehatan & wellness.

b. Layanan bernilai tambah (konseling, skrining sederhana, pengantaran resep).

c. Strategi generic substitution sesuai regulasi, plus edukasi konsumen soal kualitas & harga.

d. Promosi tertarget pada kategori dengan margin tinggi dan repeat purchase besar.

3. Pengukuran & Tata Kelola

- a. Tetapkan KPI: BOPO bulanan target \leq 76%, NPM target \geq 2,6%.
- b. Bangun dashboard keuangan sederhana (mingguan/bulanan) agar deviasi segera terdeteksi.
- c. Terapkan budgeting & rolling forecast triwulanan untuk mengelola volatilitas harga dan permintaan.

Analisis Sensitivitas (Deskriptif)

Berdasarkan pola tahun berjalan, penurunan BOPO beberapa basis poin cenderung diikuti kenaikan NPM beberapa basis poin. Karena margin awal rendah, perbaikan kecil pada BOPO (0,10–0,20 poin persentase) dapat berdampak nyata pada NPM akhir bulan. Oleh sebab itu, program efisiensi yang konsisten—bahkan yang tampak minor—layak diprioritaskan karena efek kumulatifnya signifikan terhadap laba tahunan.

Keterbatasan dan Arah Lanjutan

Pembahasan ini menggunakan data sekunder dan analisis deskriptif, tanpa uji kausalitas inferensial, penelitian selanjutnya dapat

menambahkan regresi *time-series* (NPM sebagai variabel dependen; BOPO, pertumbuhan penjualan, komposisi produk, biaya pegawai sebagai prediktor) untuk mengukur elastisitas masing-masing faktor. Selain itu, pemutakhiran harga/biaya dan perbandingan lintas apotek di kawasan yang sama akan memperkaya interpretasi strategi.

KESIMPULAN

Analisis kinerja keuangan Apotek X sepanjang Januari–Desember menunjukkan kondisi relatif stabil dengan margin laba bersih tipis namun konsisten (rata-rata NPM 2,65%). Fluktuasi kinerja terutama dipengaruhi oleh efisiensi biaya operasional, tercermin dari nilai BOPO yang berkisar 85–95%, dengan pencapaian optimal pada Maret (70%) dan Desember (85%). Hubungan erat antara BOPO dan NPM menegaskan bahwa efisiensi operasional menjadi determinan utama profitabilitas apotek. Temuan ini menekankan perlunya efisiensi yang berkelanjutan, disertai pengendalian biaya yang konsisten, diversifikasi sumber pendapatan, serta strategi

manajerial yang adaptif terhadap dinamika pasar farmasi untuk menjaga keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Dewi, R. (2022). *Manajemen biaya operasional pada apotek dalam menghadapi persaingan ritel farmasi*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 87–98. <https://doi.org/10.1234/jeb.2022.15208>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan* (Edisi 13). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 9). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Putri, A., & Prabowo, R. (2019). Pengaruh net profit margin dan return on asset terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 66–75. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.1001>
- Rahmawati, D., & Sari, P. (2021). Efisiensi biaya operasional dan dampaknya terhadap daya saing usaha kecil menengah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 110–120. <https://doi.org/10.21009/jmbi.072.11>
- Saputro, B., & Lestari, F. (2020). Analisis rasio BOPO sebagai indikator efisiensi operasional perusahaan non-bank. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 18(3), 201–212. <https://doi.org/10.33087/ekm.2020.183.201>
- Suryani, M. (2023). Pengendalian biaya operasional pada apotek dan pengaruhnya terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Farmasi*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.31002/jimfar.2023.05145>
- Wardhana, I. (2019). Hubungan rasio BOPO, NPM, dan ROA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(2), 155–168. <https://doi.org/10.26905/jkb.v23i2.2391>

